

Pendampingan Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Potensi Desa untuk SD Sanrobone

**Herman Sjahrudin¹, Syamsul Ridjal², Andi Sulfati³, Nuramal⁴,
Sitti Mispa⁵, Umar Data⁶, Nur Syamsu⁷, Rizki Arianty Akob⁸, Alimuddin Syar⁹**
STIEM Bongaya

Herman.sjahrudin@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak : Desa Sanrobone, Takalar, memiliki potensi besar di bidang pertanian, perikanan, dan kerajinan yang belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun kurikulum muatan lokal berbasis potensi desa serta meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikannya. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dengan pendekatan PAR (Participatory Action Research) dan ABCD (Asset-Based Community Development), dilaksanakan selama 3 bulan (Mei-Agustus 2026) melalui 4 tahap: identifikasi potensi, perancangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan uji coba terbatas. Kegiatan melibatkan 26 peserta dari guru, kepala sekolah, komite, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru dari 42,67 menjadi 86,00 ($N\text{-Gain}=0,75$ kategori tinggi; $p\text{-value}=0,000$). Kurikulum berhasil disusun dengan 12 KD, 4 silabus, dan 12 RPP. Bahan ajar yang dihasilkan meliputi 3 modul, 5 LKS, 3 media pembelajaran, dan 1 panduan guru dengan skor kelayakan 4,32 dari 5 (sangat baik). Uji coba terbatas pada 54 siswa menunjukkan respons positif (4,54 dari 5; 90,7% skor ≥ 4). Keterampilan guru mencapai 85,3% kategori baik dan kepuasan peserta 93,1%. Pendampingan partisipatif efektif mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis potensi desa dan meningkatkan kapasitas guru, meskipun pendampingan lanjutan diperlukan untuk optimalisasi implementasi.

Kata Kunci: kurikulum muatan lokal; potensi desa; pertanian; perikanan; kerajinan; sekolah dasar; Sanrobone

Abstract : Sanrobone Village, Takalar, has great potential in agriculture, fisheries, and handicrafts that have not been optimally integrated into elementary school learning. This community service activity aimed to develop a local content curriculum based on village potential and to enhance teachers' capacity in developing and implementing it. The method employed was participatory mentoring with PAR (Participatory Action Research) and ABCD (Asset-Based Community Development) approaches, conducted over 3 months (May-August 2026) through 4 stages: potential identification, curriculum design, teaching material development, and limited trial. The activity involved 26 participants from teachers, principals, committees, village government, community leaders, and business actors. Results showed an increase in teacher knowledge from 42.67 to 86.00 ($N\text{-Gain}=0.75$, high category; $p\text{-value}=0.000$). The curriculum was successfully developed with 12 basic competencies, 4 syllabi, and 12 lesson plans. Teaching materials produced included 3 modules, 5 student worksheets, 3 learning media, and 1 teacher guide with a feasibility score of 4.32 out of 5 (very good). A limited trial with 54 students showed positive responses (4.54 out of 5; 90.7% scored ≥ 4). Teacher skills reached 85.3% in the good category and participant satisfaction was 93.1%. Participatory mentoring is effective in developing a local content curriculum

based on village potential and enhancing teacher capacity, although continuous mentoring is needed to optimize implementation.

Keywords: *local content curriculum; village potential; agriculture; fisheries; handicrafts; elementary school; Sanrobone*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah bagaimana membuat pembelajaran relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, khususnya mereka yang tinggal di wilayah perdesaan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Kurikulum nasional yang bersifat seragam seringkali kurang relevan dengan konteks dan potensi lokal suatu daerah, sehingga peserta didik kesulitan menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka (Susanto, 2025). Kesenjangan antara kurikulum dan realitas lokal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pemerintah telah mengakui pentingnya pendidikan yang berakar pada potensi dan keunikan lokal melalui berbagai kebijakan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 mendefinisikan muatan lokal sebagai "bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal" (Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, Pasal 1 ayat 1). Regulasi ini membuka ruang kreativitas yang luas bagi sekolah di seluruh Indonesia untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kekayaan dan potensi daerah masing-masing. Lebih lanjut, dalam konteks kebijakan kurikulum terkini, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tetap menjadi acuan utama dalam upaya membangun karakter dan kecakapan peserta didik sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masa depan (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025). Regulasi ini juga mendorong penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menitikberatkan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif dalam proses belajar, sehingga murid tidak hanya menghafal materi tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bermakna. Struktur kegiatan kokurikuler pun dibuat lebih sederhana dan fleksibel, menyesuaikan dengan muatan lokal dan kebutuhan siswa.

Kebijakan ini semakin diperkuat dengan adanya berbagai inisiatif daerah yang mengintegrasikan potensi lokal ke dalam kurikulum sekolah. Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan, misalnya, memperkenalkan muatan lokal yang fokus pada ketahanan pangan lokal yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar kelas 5 dan 6 serta Sekolah Menengah Pertama mulai tahun ajaran 2025/2026. Dalam kurikulum mulok tersebut, siswa diajarkan potensi pangan lokal dari tanaman dan hewan, tantangan gizi dan pola makan, serta pelestariannya. Siswa juga memperoleh keterampilan praktis seperti berkebun, memasak, hingga mengolah makanan sederhana, yang menjadi bekal hidup di masa depan. Kurikulum mulok ini telah diuji coba pada 18 SD (785 siswa) dan 14 SMP (1.200 siswa) di Kabupaten Bone, dengan skor kelayakan buku bahan ajar mencapai 84 persen untuk SD dan 88 persen bagi SMP. Pemerintah Kota Makassar juga meluncurkan Kurikulum Muatan Lokal jenjang Sekolah Dasar pada November 2025 sebagai wujud nyata komitmen dalam membangun pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan nilai budaya Makassar. Pelaksana Harian Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Farida Patittingi, menilai penambahan muatan lokal dalam

kurikulum sekolah dasar sebagai bekal dalam penguatan dan pelestarian budaya bagi generasi penerus bangsa. Ia menegaskan bahwa "kita harus mulai dari bawah, dari anak-anak kita di SD. Kita pastikan kurikulum di lembaga pendidikan kita harus benar-benar sesuai harapan, yaitu melahirkan sumber daya manusia yang berakar dari daerah sendiri". Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat kaya. Desa ini memiliki lahan yang dimanfaatkan sebagai sawah, tambak, dan permukiman. Masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pengrajin. Potensi pertanian di Sanrobone meliputi tanaman pangan seperti padi dan jagung, serta berbagai komoditas perkebunan. Sektor perikanan juga menjadi andalan, dengan adanya tambak dan kegiatan penangkapan ikan di wilayah pesisir. Selain itu, masyarakat Sanrobone juga memiliki keterampilan kerajinan tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Di Desa Sanrobone terdapat dua sekolah dasar, yaitu SD Inpres Salekowa dan SDN Benteng Sanrobone. Kedua sekolah ini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang potensi dan kearifan lokal desa mereka. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan para guru di SD Sanrobone, kurikulum yang diterapkan saat ini masih bersifat umum dan belum secara optimal mengintegrasikan potensi lokal yang melimpah di sekitar mereka. Pembelajaran tentang pertanian, perikanan, dan kerajinan masih terbatas pada materi teoritis di dalam kelas, tanpa pengalaman praktis yang memadai.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang melibatkan secara aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Desa Sanrobone, yaitu guru, kepala sekolah, komite sekolah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pelaku usaha (petani, nelayan, dan pengrajin). Pendekatan ini dipilih karena penyusunan kurikulum muatan lokal yang berbasis potensi desa tidak dapat dilakukan secara sepihak oleh tim pengabdian, melainkan memerlukan keterlibatan dan kontribusi dari seluruh pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan terhadap pendidikan anak-anak di Sanrobone (Susanto, 2025). Kegiatan ini di laksanakan pada tanggal 5 Mei 2026 di aula kantor desa Sanrobone, Takalar.

Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada proses kolaboratif antara akademisi dan komunitas dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan tindakan nyata secara partisipatif (Nuratu, 2025; Kemendikbudristek, 2025). Pendekatan PAR dalam pengembangan kurikulum memungkinkan guru dan masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pengembangan bahan ajar dan kurikulum, sehingga hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2025). Hal ini sejalan dengan praktik pengembangan kurikulum muatan lokal yang dilakukan di berbagai daerah, di mana penyusunan silabus dilakukan secara partisipatif, kooperatif, dan kemitraan (Kemendikbudristek, 2025). Selain PAR, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pengidentifikasian dan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki komunitas, bukan pada kekurangan atau masalahnya (Kemendikbudristek, 2025). Pendekatan ABCD sangat relevan untuk kegiatan ini karena Desa Sanrobone memiliki kekayaan potensi di bidang pertanian, perikanan, dan kerajinan yang dapat dijadikan sebagai basis pengembangan kurikulum.

Kegiatan dirancang dalam bentuk workshop, focus group discussion (FGD), pelatihan, dan pendampingan intensif yang terintegrasi dalam beberapa tahapan selama periode tertentu. Mengingat kompleksitas penyusunan kurikulum, kegiatan ini tidak dapat diselesaikan dalam satu hari, melainkan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan total durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi siswa SD Sanrobone, kegiatan ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap potensi desa mereka. Bagi guru SD Sanrobone, kegiatan ini akan meningkatkan kapasitas dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis potensi lokal. Bagi sekolah, kegiatan ini akan menghasilkan kurikulum muatan lokal yang terstruktur dan bahan ajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Bagi pemerintah desa dan kecamatan, kegiatan ini mendukung program pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Bagi masyarakat luas, kegiatan ini berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan potensi lokal serta penguatan identitas budaya. Bagi akademisi, kegiatan ini menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman berharga tentang pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal di wilayah perdesaan Indonesia Timur.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah para guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan pemangku kepentingan terkait di Desa Sanrobone. Jumlah peserta ditargetkan 25 orang dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Peserta Kegiatan

No	Kelompok Peserta	Jumlah	Keterangan
1	Guru SD Inpres Salekowa	8 orang	Seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran
2	Guru SDN Benteng Sanrobone	7 orang	Seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran
3	Kepala Sekolah	2 orang	Kepala SD Inpres Salekowa dan SDN Benteng Sanrobone
4	Komite Sekolah	3 orang	Perwakilan dari kedua sekolah
5	Pemerintah Desa	2 orang	Kepala Desa dan Sekretaris Desa Sanrobone
6	Tokoh Masyarakat	1 orang	Tokoh adat/pemuka masyarakat
7	Perwakilan Petani	1 orang	Ketua Kelompok Tani Sanrobone
8	Perwakilan Nelayan	1 orang	Ketua Kelompok Nelayan Sanrobone

Tahapan kegiatan

Tahap 1: Identifikasi & Pemetaan Potensi Lokal

1. Observasi lapangan
2. FGD dengan pemangku kepentingan
3. Wawancara tokoh masyarakat & pelaku usaha

Tahap 2: Perancangan Kurikulum

1. Workshop perumusan tujuan & kompetensi
2. Workshop penyusunan silabus & materi
3. Workshop perancangan strategi & evaluasi

Tahap 3: Pengembangan Bahan Ajar

1. Pelatihan pengembangan bahan ajar

2. Pendampingan penyusunan modul, LKS, media
3. Validasi dan revisi bahan ajar

Tahap 4: Uji Coba, Evaluasi, & Finalisasi

1. Uji coba terbatas di kelas
2. Evaluasi dan refleksi
3. Finalisasi kurikulum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelayanan ini berjalan dengan sukses dan lancar karena terkait dengan peni Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pendampingan Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Berbasis Potensi Desa (Pertanian, Perikanan, dan Kerajinan) untuk SD Sanrobone" dilaksanakan selama periode Mei hingga Agustus 2026 di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Kegiatan melibatkan 26 peserta yang terdiri dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan petani, nelayan, dan pengrajin. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar. Tingkat kehadiran peserta pada setiap pertemuan mencapai rata-rata 94%, melampaui target 90%. Partisipasi aktif terlihat dari tingginya keterlibatan peserta dalam diskusi, workshop, dan sesi pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan pendidikan di Desa Sanrobone memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kurikulum yang relevan dengan potensi lokal.

Pembahasan Materi Pelatihan

Tahap Identifikasi dan Pemetaan Potensi Lokal

Tahap ini merupakan fondasi penting dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Melalui observasi lapangan dan FGD, peserta berhasil mengidentifikasi tiga sektor potensi utama: pertanian, perikanan, dan kerajinan. Hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa Desa Sanrobone memiliki kekayaan sumber daya yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Keberhasilan tahap ini didukung oleh: (1) keterlibatan langsung tokoh masyarakat dan pelaku usaha yang memiliki pengetahuan mendalam tentang potensi lokal; (2) penggunaan pendekatan partisipatif yang memungkinkan semua peserta berkontribusi; serta (3) dukungan pemerintah desa yang memfasilitasi akses ke lokasi-lokasi potensial. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis potensi dan keunikan lokal (Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 49 Tahun 2025).

Tahap Perancangan Kurikulum

Pada tahap ini, peserta berhasil merumuskan tujuan, kompetensi dasar, silabus, dan RPP untuk kurikulum muatan lokal. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas untuk mengembangkan kurikulum ketika diberikan panduan dan pendampingan yang memadai. Keberhasilan tahap ini didukung oleh: (1) modul panduan penyusunan kurikulum yang disediakan tim; (2) pendampingan intensif dari fasilitator; serta (3) sharing session antar guru dari kedua sekolah yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan praktik baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pendampingan penyusunan silabus berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru (Yuniawatika et al., 2024).

Tahap Pengembangan Bahan Ajar

Tahap ini menghasilkan 3 modul siswa, 5 LKS, 3 media pembelajaran, dan 1 panduan guru. Kelayakan bahan ajar yang mencapai skor 4,32 dari 5 menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berkualitas baik dan siap

digunakan. Keberhasilan tahap ini didukung oleh: (1) pelatihan pengembangan bahan ajar yang memberikan keterampilan praktis kepada guru; (2) ketersediaan contoh dan template bahan ajar; serta (3) pendampingan individual yang memungkinkan guru mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil uji coba di Kabupaten Bone yang mencapai skor kelayakan 84% (Kompas.com, 2025).

Tahap Uji Coba dan Evaluasi

Uji coba terbatas menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal mendapatkan respons yang sangat positif dari siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi (4,52), pemahaman yang baik tentang potensi desa (4,48), dan keinginan untuk belajar lebih lanjut (4,61). Keberhasilan tahap ini didukung oleh: (1) metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual; (2) keterlibatan narasumber dari masyarakat; serta (3) kegiatan praktik yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa integrasi nilai lokal dapat meningkatkan relevansi kurikulum, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan kesadaran ekologis serta sosial (Susanto, 2025; Nuratu, 2025).



Gambar 1. Kegiatan pemamtaun kelas

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pendampingan penyusunan kurikulum muatan lokal memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, guru, dan masyarakat (Susanto, 2025; Yuniawatika et al., 2024). Kegiatan ini juga mengkonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif sangat efektif dalam mengembangkan kurikulum yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2025). Kebutuhan akan pemahaman tentang akuntansi keuangan Kebutuhan peningkatan pemahaman pembukuan keuangan bagi pengelola Usaha Cia Collection di Desa Taman di Kabupaten Pemalang. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan klasikal pada saat materi pengenalan pengelolaan keuangan dan pendekatan individual yang dilakukan pada saat metode diskusi agar peserta lebih interaktif untuk menyampaikan masalah apa yang dijumpai selama mengelola keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar tujuan pengabdian bisa efektif.



Gambar 2. Pemaparan Tim Pengembangan Kurikulum

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian bersama para pemangku kepentingan melakukan identifikasi dan pemetaan potensi lokal Desa Sanrobone di tiga sektor utama: pertanian, perikanan, dan kerajinan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar pengembangan kurikulum muatan lokal. Konsep dasar, prinsip, dan tata cara pembukuan sederhana.

Tabel 2 Hasil Pemetaan Potensi Lokal Desa Sanrobone

Sektor	Potensi Unggulan	Sub-Potensi	Relevansi untuk Pembelajaran SD
Pertanian	Tanaman pangan	Padi, jagung, sayuran	IPA (siklus hidup tanaman, ekosistem), IPS (kegiatan ekonomi), Prakarya (pengolahan hasil pertanian)
Perikanan	Perikanan tangkap dan budidaya	Ikan bandeng, rumput laut, udang	IPA (ekosistem laut, rantai makanan), IPS (mata pencaharian), Keterampilan hidup
Kerajinan	Kerajinan tradisional	Anyaman, batik lokal, songkok	Seni Budaya (apresiasi seni), Prakarya (keterampilan tangan), IPS (kearifan lokal)

Hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa Desa Sanrobone memiliki kekayaan potensi yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis potensi dan keunikan lokal untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wali Kota Makassar bahwa kurikulum muatan lokal merupakan langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik agar berakar kuat pada kearifan lokal. Berdasarkan hasil FGD dengan para pemangku kepentingan, terdapat empat alasan utama pentingnya kurikulum muatan lokal berbasis potensi desa: (1) pangan lokal dan sumber daya lokal adalah kekayaan budaya yang harus dilestarikan; (2) potensi lokal berpotensi menggerakkan perekonomian masyarakat; (3) pemahaman tentang potensi lokal terkait dengan kecukupan gizi dan kesehatan; serta (4) penting untuk ketahanan pangan dan ekonomi lokal

Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendampingan ini:

1. Komitmen dan partisipasi aktif pemangku kepentingan. Seluruh peserta menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran rata-rata 94% dan partisipasi aktif dalam setiap sesi (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).
2. Dukungan kebijakan yang kuat. Adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 memberikan landasan hukum yang kuat. Contoh sukses dari Kabupaten Bone dan Kota Makassar juga menjadi motivasi tambahan (Kompas.com, 2025; Tribun-Timur.com, 2025).
3. Pendekatan yang praktis dan aplikatif. Workshop dan pendampingan yang menekankan pada pengembangan dokumen kurikulum dan bahan ajar secara nyata membuat peserta lebih termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik (Nuratu, 2025).
4. Ketersediaan potensi lokal yang melimpah. Desa Sanrobone memiliki kekayaan potensi di bidang pertanian, perikanan, dan kerajinan yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran (hasil pemetaan potensi lokal).

Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Kemitraan antara tim pengabdian, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan kurikulum yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal (Kemendikbudristek, 2025). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Pendampingan Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Berbasis Potensi Desa (Pertanian, Perikanan, dan Kerajinan) untuk SD Sanrobone" telah berhasil dilaksanakan dengan sangat baik selama periode Mei hingga Agustus 2026 di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar. Dengan capaian 8 dari 9 indikator keberhasilan (88,9%), kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan potensi lokal, serta membekali siswa dengan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama Pemerintah Desa Sanrobone yang telah memfasilitasi tempat dan perizinan, para fasilitator dan mahasiswa yang telah bekerja keras mendampingi peserta, serta yang terpenting adalah semangat dan antusiasme dari seluruh peserta, khususnya para guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Tim pengabdian berharap bahwa kegiatan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari pengembangan pendidikan yang berakar pada potensi dan kearifan lokal di Desa Sanrobone. Dengan tersusunnya kurikulum muatan lokal, tersedianya bahan ajar yang berkualitas, meningkatnya kapasitas guru, dan terbentuknya kemitraan yang kuat antara sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat, diharapkan pembelajaran di SD Sanrobone akan semakin relevan, bermakna, dan mampu membentuk generasi muda yang cinta akan desanya, memiliki keterampilan hidup, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan selama periode Mei hingga Agustus 2026 di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, serta berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendampingan Partisipatif Sangat Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru. Kegiatan pendampingan partisipatif dengan pendekatan PAR dan ABCD terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis potensi desa.
2. Kurikulum Muatan Lokal Berhasil Disusun Secara Terstruktur dan Terintegrasi
 Kegiatan ini berhasil menyusun kurikulum muatan lokal untuk dua sekolah dasar di Desa Sanrobone (SD Inpres Salekowa dan SDN Benteng Sanrobone) dengan komponen lengkap: 12 Kompetensi Dasar (4 per sektor), 4 silabus per sekolah, 12 RPP, dan instrumen evaluasi. Kurikulum ini mengintegrasikan tiga sektor potensi utama Desa Sanrobone, yaitu pertanian, perikanan, dan kerajinan, serta selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025

Daftar Pustaka

- Amin, A., & Astuti, N. P. (2021). Akuntansi Bumdes Di Desa Je'Nemadinging Kabupaten Gowa. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 137–142. <https://doi.org/10.31334/jks.v3i2.1276>
- Anggarani, D., & Puspitosarie, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Dan Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Pad) Melalui Bumdes Di Desa Sumberporong Kecamatan Lawang. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 3(1), 63–68.
- Bambang Pamungkas dan Ina Wardani Latifah (2013). Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Instans. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1 No. 2
- Ernawati, S., Asyikin, J., & Sari, O. (2016). Penerapan Sistem Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil Menengah di kota Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(2), 81–91.
- Suprpti, E., & Rumijati, A. (2020). Pendampingan Penyusunan Sistem Akuntansi Pada Ukm Pengolahan Susu. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 1(1), 82–87. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11159>
- Muhammad Tafsir, Dahniar, Mispah, Heslina, Muhammad Fazriel, Andi Fadhillah, Firmansyah Firmansyah (2021). Pengembangan Hasil Tanaman Singkong Menjadi Produk Bola-Bola Singkong Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang. *Jurnal Abdimas Bongaya* Vol 1 Nomor 1